

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

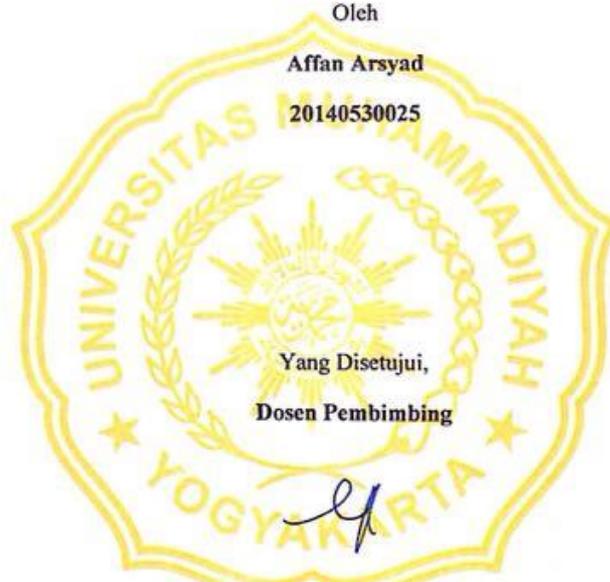
Naskah Publikasi dengan Judul

**IMPLEMENTASI GREEN CSR HOTEL HYATT REGENCY  
YOGYAKARTA MELALUI PROGRAM GREEN JOGJA TAHUN 2017**

Oleh

**Affan Arsyad**

**20140530025**



**Yeni Rosilawati, S.IP., SE, MM, Ph.D.**

# **Implementasi Green CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui Program Green Jogja tahun 2017**

Affan Arsyad

[affanaeres@gmail.com](mailto:affanaeres@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul  
Yogyakarta

Yeni Rosilawati

[yenirosilawati@gmail.com](mailto:yenirosilawati@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul  
Yogyakarta

## **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui implementasi Green CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam Program Green Jogja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setiap tahapan yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam proses pelaksanaan Green CSR melalui Green Jogja. Kedua, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tersebut. Teori implementasi yang digunakan adalah model implementasi menurut Wibisono (2006) yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari data primer melalui wawancara mendalam dan data sekunder melalui studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR Green Jogja merupakan CSR pelestarian lingkungan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Adapun pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan cara mengedukasi pihak internal dan eksternal hotel melalui aksi pembersihan aksi vandalisme dan penanaman pohon. Adapun beberapa hambatan dalam proses implementasi Green Jogja yaitu adanya penolakan dari warga yang tidak bersedia untuk dicat temboknya pada saat awal program akan berjalan.

Kata Kunci : Implementasi, Green CSR, Pemberdayaan Masyarakat.

## ABSTRACT

*This research was conducted to find out the implementation of Hyatt Regency Yogyakarta Green CSR through the Green Jogja Program. The purpose of this research is to describe each stage carried out by Hyatt Regency Yogyakarta Hotel in the process of implementing Green CSR through Green Jogja. Second, to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of the program. The implementation theory used is an implementation model according to Wibisono (2006), namely Planning, Implementation, Evaluation, and Reporting. The method in this study is descriptive qualitative research with a case study approach. The source of information used in this study was obtained from primary data through in-depth interviews and secondary data through document study. The results of the research show that Green Jogja is a CSR that is environmental conservation based on community empowerment. The empowerment is carried out by educating the internal and external parties of the hotel through the act of cleaning up acts of vandalism and tree planting. As for some obstacles in the GreenJogja implementation process, there are rejections from residents who are not willing to be painted on the wall at the beginning of the program.*

*Keywords: Implementation, Green CSR, Community Empowerment.*

## **Pendahuluan**

Untuk mewujudkan pembangunan suatu daerah tentunya dibutuhkan adanya partisipasi serta kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya pemerintah, namun juga masyarakat dan dunia usaha. Dunia usaha dalam hal ini memiliki tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility karena usaha mereka tentu berkaitan langsung dengan lingkungan di sekitar mereka. Menurut Kotler dan Nancy (2005:3) CSR didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lewat praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan.

Adapun peraturan mengenai CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) UU 40 tahun 2007, yang menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Oleh karena itu, program CSR menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan bagi setiap perusahaan.

Salah satu badan usaha tersebut adalah Hotel Hyatt Regency Yogyakarta yang bergerak dalam usaha perhotelan. Sebagai salah satu badan usaha yang memiliki tanggung jawab sosial, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta memiliki beberapa program *Corporate Social Responsibility*. Salah satu program CSR unggulannya adalah Program Green Jogja. Hadirnya Green Jogja juga berperan penting dalam penghargaan yang diraih oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta sebagai penyelenggara CSR terbaik se-Kabupaten Sleman dan predikat Green Hotel nomor satu yang ada di Indonesia.

Dari hasil wawancara pra-survei yang dilakukan oleh peneliti, pihak *Human Resource Department* menyatakan bahwa Program Green Jogja merupakan bentuk kepedulian Hotel Hyatt Regency Yogyakarta kepada lingkungan. Kepedulian tersebut kemudian diwujudkan melalui aksi pembersihan bekas vandalisme dan penanaman pohon di sekitar hotel. Aksi ini juga mengajak seluruh pihak internal hotel dan masyarakat sekitar untuk ikut serta didalamnya.

Beberapa tahun terakhir, isu lingkungan memang menjadi salah satu *concern* utama bagi sebuah perusahaan saat melaksanakan CSR. Hal tersebut dikarenakan mulai munculnya pemahaman bahwa faktor penyebab terjadinya kerusakan ekosistem lingkungan disebabkan oleh berbagai aktifitas manusia ( Yulia 2006 dalam Al). Sehingga beberapa perusahaan mulai mencoba untuk memberikan kontribusi terbaiknya terhadap lingkungan salah satunya melalui CSR lingkungan atau *Green CSR*.

Dari pemaparan diatas, penelitian ini ingin meneliti tentang Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dalam pengimplementasian Green CSR nya melalui Program Green Jogja. Teori yang akan digunakan adalah proses implementasi menurut Wibisono (2006) yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Pelaporan. Dalam proses implementasi tersebut juga akan disampaikan terkait hal-hal yang memengaruhi setiap tahapan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Green CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melalui Program Green Jogja dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya pada saat tahun 2017.

## **Kajian Pustaka.**

Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat (1) mengenai kewajiban badan usaha untuk menjalankan sebuah CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan. Konsep dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri merupakan suatu komitmen berkelanjutan

oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (*The World Business Council for Sustainable Development* dalam Wibisono, 2016:7). Namun, ada perubahan fokus dalam penyelenggaraan CSR beberapa tahun terakhir seperti yang disampaikan oleh Lyon & Maxwell (2009) yang menyatakan bahwa isu CSR telah bergeser dari isu kesejahteraan pegawai menjadi isu pelestarian lingkungan. Kemudian, Wibisono (2016 : 79-83) memetakan beberapa alasan penyelenggaraan CSR, yaitu sekedar formalitas, untuk pemenuhan kewajiban (*compliance*), dan tidak hanya pemenuhan kewajiban (*beyond compliance*)

Selanjutnya, menurut Wibisono (2016), ada beberapa manfaat yang didapatkan oleh sebuah perusahaan berkat adanya CSR. Manfaat didapat dari segi sosial, ekonomi, hingga dari segi prestasi atau penghargaan. Sementara itu Monique Singh (2011) telah mengerucutkan tentang manfaat yang akan didapat oleh sebuah perusahaan ketika menjalankan Green CSR yaitu berupa kepercayaan dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat percaya bahwa hadirnya perusahaan tersebut mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Hadirnya konsep CSR tentunya tidak dapat dipisahkan dari tiga aspek menurut Elkington dalam Azheri (2012:34-35). Aspek tersebut disebut sebagai prinsip *Triple Bottom Line* yang berisi tiga buah aspek yaitu “*Triple P*” yang tentunya harus dapat dipenuhi. Adapun “*Triple P*” tersebut adalah gabungan dari aspek *people, profit, & planet*.

Selain aspek, didalam pelaksanaan CSR tentunya juga harus memiliki prinsip-prinsip yang wajib dipenuhi. Crowther David (2008) dalam Hadi (2014:59) menjelaskan bahwa prinsip tersebut diantaranya adalah *sustainability, accountability, dan transparency*. Ketiga prinsip tersebut tentunya harus dipenuhi agar programnya dapat berjalan secara maksimal dan dapat memberikan manfaat yang maksimal pula.

Didalam pelaksanaannya, sebuah CSR dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis CSR. Menurut Gunawan (2008:15) tiga bentuk CSR tersebut diantaranya adalah CSR berbasis karitatif (*charity*), kedermawanan (*philanthropy*) dan berbasis pemberdayaan masyarakat (*community development*). Pengelompokan CSR kedalam tiga jenis ini tujuannya tentu untuk mengkategorikan tujuan dari program CSR yang akan dilaksanakan.

Untuk jenis CSR berbasis pemberdayaan masyarakat (*community development*) merupakan sebuah CSR yang dilakukan oleh perusahaan untuk berupaya merangkul *stakeholder* lewat pemberdayaan yang dikelola bersama (Hadi, 2014 : 129). Sebuah CSR

dapat dikatakan sebagai *community development* ketika sudah memenuhi tiga hal, yaitu *community relations*, *community service*, *community empowerment* (Rudito dan Famiola, 2013 : 144-146).

Sebuah CSR yang dijalankan oleh sebuah perusahaan tentunya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan *stakeholder*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* merupakan bagian penting dari perusahaan tersebut. Wheeler dan Sillanpaa dalam (Gunawan 2008:49), membagi *stakeholder* dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu primer yang memiliki keterlibatan langsung dan dapat memengaruhi perusahaan dan sekunder yang tetap berpengaruh namun tidak terlibat secara langsung. Sementara itu, Freeman (1984:8-25) mengidentifikasi *stakeholder* menjadi *stakeholder* internal yang meliputi konsumen, karyawan, serta pemasok, dan eksternal meliputi pemerintah, kompetitor, advokasi konsumen, pemerhati lingkungan, *Special Interest Group* (SIG) dan media.

Dalam mengimplementasikan CSR, Wibisono (2016) menjelaskan tentang beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan. Pada bagian perencanaan, dapat dimulai dengan *awareness building* yaitu membangun kesadaran dan komitmen perusahaan dalam CSR, *csr assesment* yaitu memetakan kebutuhan dalam CSR, dan *csr manual building* yaitu membuat acuan dalam penyelenggaraan CSR.

Kedua, pada bagian pelaksanaan dibagi lagi kedalam tiga tahapan utama yaitu sosialisasi, implementasi, dan internalisasi. Sosialisasi sendiri dilakukan untuk mulai mengenalkan program CSR kepada seluruh elemen perusahaan agar nantinya dapat meminimalisir kendala dari dalam. Kemudian pada bagian implementasi, sebuah *csr* haruslah sesuai dengan pedoman CSR yang telah dibuat. Pada bagian internalisasi, CSR haruslah terus diperkenalkan kepada seluruh bisnis atau bisa dikatakan sebagai bentuk lanjutan dari sosialisasi yang telah dilakukan agar seluruh elemen perusahaan benar-benar memahami akan pentingnya penyelenggaraan CSR yang *beyond compliance*. Lebih rinci, tahap pelaksanaan berisi tentang mengorganisir (*organizing*) sumber daya, penempatan orang (*staffing*) berdasarkan tugas yang sesuai, pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), melaksanakan tugas yang sesuai acuan, dan evaluasi (*evaluating*)

Ketiga, pada bagian evaluasi juga merupakan hal yang tidak kalah penting untuk mengetahui tentang proses penerapan CSR yang telah dilakukan. Evaluasi juga sebaiknya dilakukan secara berkala agar pengukuran keefektivitasan program dapat maksimal. Kemudian, hadirnya evaluasi bukanlah untuk mencari-cari kesalahan, melainkan untuk memudahkan perusahaan untuk mengetahui langkah yang harus dilakukan berikutnya.

Terakhir, bagian yang harus dilakukan adalah pelaporan. Pelaporan sendiri dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari penyelenggaraan sebuah CSR yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Pelaporan sendiri tidak hanya dilakukan kepada pihak manajerial saja, melainkan juga kepada masyarakat.

Kemudian ada beberapa faktor yang memengaruhi dalam implementasi sebuah CSR. Faktor tersebut diantaranya adalah adanya faktor pemberdayaan masyarakat (*human capital*), lingkungan (*environments*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), kecemburuan sosial (*social cohesion*), dan penguatan ekonomi (*economic strength*).

## **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Moleong (2008 : 04) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena apa saja yang dialami oleh subjek yang diteliti baik secara perilaku maupun persepsi dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah.

Penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan *case study* (studi kasus). Fokus peneliti nantinya akan dipusatkan pada obyek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Data yang diperoleh dalam studi kasus nantinya dapat bersumber dari pihak-pihak yang bersangkutan atau dari berbagai sumber (Nawawi: 2003:01). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara mandalam, dan data sekunder yang diperoleh dari mengutip sumber lain seperti buku-buku, internet, pemberitaan online, dokumentasi, dan sebagainya.

Dalam menganalisis data, Ian dey (1993) dalam Moleong (2008:289) menjelaskan bahwa inti dari sebuah analisis data penelitian kualitatif terletak pada tiga hal, mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan serta melihat bagaimana antar konsep yang muncul memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu menarik kesimpulan Miles & Huberman (1992:12). Untuk mengetahui keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti, maka penelitian ini akan menggunakan teknik Triangulasi data.

## **Pembahasan.**

### **1. Latar Belakang Penyelenggaraan CSR Green Jogja.**

Hadirnya CSR Green Jogja tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya kebijakan Hyatt Thrive. Kebijakan ini mewajibkan setiap properti milik Hyatt International termasuk Hotel Hyatt Regency Yogyakarta untuk dapat memberikan kontribusinya secara maksimal kepada lingkungan sekitar dimana *property* tersebut berada. Adapun tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan CSR yang terbagi menjadi 4 pilar yaitu *health, education, economic strange* dan *environments* yang diwujudkan melalui program Green Jogja.

Dalam hal ini, penyelenggaraan CSR yang dilakukan oleh pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta secara otomatis telah memenuhi undang-undang yang berlaku. Selain itu, tujuan dari CSR yang dilakukan juga telah sesuai dengan *The Word Business Council for Sustainable Development* dalam Wibisono (2016:7) terkait kontribusi yang diberikan. Penyelenggaraan CSR Green Jogja sendiri juga telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Lyon & Maxwell (2009) yang menyatakan bahwa fokus CSR pada saat ini memang banyak dilakukan di bidang lingkungan. Kemudian, CSR Green Jogja juga termasuk kedalam kategori CSR yang *beyond compliance* karena CSR Hotel Hyatt Regency Yogyakarta telah menjadi sebuah kewajiban berkat adanya kebijakan perusahaan.

Berkat CSR Green Jogja, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta juga telah merasakan beberapa manfaat yang diantaranya adalah dari segi sosial berupa kepercayaan dari masyarakat, segi ekonomi berupa citra positif yang nantinya dapat mendatangkan tamu tambahan dan segi prestasi yaitu penghargaan sebagai penyelenggara CSR terbaik se-Kabupaten Sleman dan predikat Green Hotel nomor satu di Indonesia. Ini tentunya sesuai dengan manfaat yang telah disampaikan oleh Wibisono (2016) dan Monique Singh (2011).

### **2. Perencanaan.**

Didalam tahap perencanaan, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melakukan beberapa persiapan. Diantaranya adalah memetakan tujuan serta kebutuhan yang diperlukan untuk program Green Jogja. Pemetaan ini dilakukan oleh pihak hotel dengan cara membentuk tim panitia Green Jogja yang nantinya akan merumuskan segala hal yang berkaitan dengan Green Jogja melalui rapat kordinasi atau disebut sebagai Hyatt Thrive *meeting*.

Beberapa persiapan yang telah dilakukan pihak hotel ini tentunya telah sesuai dengan tahap perencanaan yang disampaikan oleh Wibisono (2006) yaitu *awareness building, csr*

*assesment*, dan *csr manual building*. Hal tersebut dikarenakan tahap *awareness building* dapat dibentuk melalui anggota panitia Green Jogja yang berasal dari seluruh departemen hotel. Pada bagian pemetaan kebutuhan (*csr assesment*) dan pembentukan acuan (*csr manual building*) tentunya telah dapat dipenuhi melalui adanya Hyatt Thrive *meeting* yang menghasilkan catatan atau *minutes of meeting* yang berisi target dan *jobdesk* panitia.

Namun, ada beberapa kekurangan yang peneliti temukan pada tahap perencanaan. Hal tersebut adalah karena tidak dilibatkannya pihak warga pada saat perencanaan program Green Jogja. Padahal, pihak warga seharusnya dapat dilibatkan agar dapat memberikan masukan berupa kritik dan saran terkait Program Green Jogja mengingat mereka mengetahui kondisi dilapangan dan juga merupakan bagian dari program tersebut.

### **3. Pelaksanaan.**

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta melaksanakan sosialisasi terkait Program Green Jogja. Adapun pihak yang disosialisasikan adalah pihak aparaturnya Desa Sariharjo melalui surat, kemudian pihak warga desa melalui ibu-ibu PKK, dan pihak perusahaan disekitar hotel melalui *door to door*. Namun, sebelum melakukan sosialisasi keluar, pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta terlebih dahulu mensosialisasikan terkait CSR yang dijalankan didalam internal hotel melalui edukasi.

Adapun tujuan dari edukasi kedalam internal hotel adalah untuk membangun kesadaran pihak internal hotel terlebih dahulu terkait pentingnya menjaga lingkungan sebelum ke pihak masyarakat atau eksternal hotel. Cara yang dipilih oleh pihak internal hotel adalah dengan mulai memberikan contoh nyata melalui kegiatan penghematan energi yang dilakukan hotel. Kegiatan tersebut diantaranya adalah penggunaan air limbah hotel yang telah diolah untuk menyiram tanaman, penggantian 80 % lampu hotel dengan lampu LED, penggunaan panel surya dan penghematan energi melalui laundry pihak ketiga yang terbukti mampu mengurangi penggunaan listrik dari dalam hotel.

Ada salah satu kegiatan edukasi unik yang dilakukan oleh pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta kepada karyawannya. Kegiatan tersebut adalah Green Adoption atau lomba menghias taman di rumah karyawan masing-masing. Ini tentunya menjadi unik karena pihak karyawan dapat teredukasi melalui kegiatan penghematan energi yang dapat mereka rasakan manfaatnya secara langsung.

Beberapa kegiatan diatas, tentunya telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wibisono (2016) terkait tiga tahapan utama dalam pelaksanaan yaitu sosialisasi, implementasi, dan internalisasi. Kegiatan internalisasi atau edukasi jangka panjang yang dilakukan oleh pihak hotel juga menjadi sebuah pembeda dari kegiatan Green CSR hotel lainnya. Hal ini dikarenakan adanya proses penguatan internal hotel terlebih dahulu sebelum CSR dilakukan diluar hotel.

Kemudian, untuk tahapan implementasinya Program Green Jogja didalamnya terdiri dari dua buah kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu gerakan pembersihan aksi vandalisme dan penanaman pohon. Kegiatan ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari adanya Program Green Jogja yang menginginkan lingkungan yang bersih dan hijau.



**Gambar 1.** Pembersihan aksi vandalisme



**Gambar II.** Penanaman pohon

Selain karyawan, dalam pelaksanaan Green Jogja juga melibatkan stakeholder terkait yaitu Warga Desa Sariharjo dan perusahaan sekitar hotel untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Perusahaan yang terlibat dalam Green Jogja ini diantaranya adalah Indoluxe Hotel, Allana, Resto Sasanti, *Cinema Bakery*, dan beberapa warung. Tujuan dari partisipasi ini tentunya agar masyarakat dan perusahaan disekitar hotel dapat teredukasi sehingga mereka juga merasa bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Keterlibatan mereka diwujudkan melalui bantuan yang bersifat fisik yaitu sumbangan cat dan kuas serta bantuan non fisik yaitu berupa tenaga pada saat implementasi program. Pihak warga dan perusahaan yang terlibat nantinya akan di bagi kedalam beberapa tim. Tim tersebut nantinya akan didampingi oleh satu orang panitia yang akan memandu dan mengarahkan terkait titik yang akan dibersihkan dan ditanami pohon.

Berdasarkan data tersebut maka CSR Green Jogja telah sesuai dengan aspek yang disampaikan oleh Wibisono (2016). Aspek tersebut yaitu mengorganisir (*organizing*) sumber daya, penempatan orang (*staffing*) berdasarkan tugas yang sesuai, pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), melaksanakan tugas yang sesuai acuan, dan evaluasi (*evaluating*) setelah program selesai.

Kemudian pelaksanaan Green Jogja juga telah sesuai dengan tiga aspek yang disampaikan oleh Elkington dalam Azheri (2012:34-35) yaitu *people, planet, dan profit*. Ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat (*people*) untuk menjaga lingkungan (*planet*) yang nantinya akan dapat memberikan keuntungan (*profit*) berupa citra positif bagi hotel. Berkat adanya keterlibatan masyarakat tersebut, maka CSR Green Jogja dapat dikategorikan sebagai CSR yang berbasis pemberdayaan masyarakat atau *community development* (Gunawan, 2008:15). Hadirnya CSR berbasis pemberdayaan masyarakat (*community development*) sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk berupaya merangkul *stakeholder* lewat pemberdayaan yang dikelola bersama (Hadi, 2014 : 129). Prinsip *community development* dalam Green Jogja sendiri tentunya juga telah menjawab aspek *sustainability* yang harus ada dalam sebuah CSR.

Kemudian, ada tiga hal yang membuat CSR Green Jogja dikatakan sebagai *community development*. Tiga hal tersebut adalah *community relations, community service, community empowerment* (Rudito dan Famiola, 2013 : 144-146). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *treatment* yang dilakukan oleh pihak tim panitia kepada warga (*community*) berupa terjalinnya hubungan yang baik, kemudahan pelaporan terkait Green Jogja apabila ada tembok atau pohon yang rusak serta adanya kerjasama dengan masyarakat untuk bersama-sama menjaga tembok yang telah dibersihkan dan pohon yang telah ditanam. Adapun pihak *stakeholder* yang dilibatkan dalam Green Jogja termasuk *stakeholder* primer dan *stakeholder sekunder* (Freeman, 1984:8-25).

#### **4. Evaluasi.**

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta dilakukan dalam dua tahap. Tahapan yang pertama dilakukan setelah penyelenggaraan program atau pada hari H pelaksanaan. Tahapan yang kedua dilakukan setelah program berjalan yaitu melalui Hyatt Trhive meeting. Kedua tahapan yang dilakukan oleh pihak hotel ini tentunya sudah dinilai baik. Hal ini mengacu pada pendapat Wibisono (2016) yang mengatakan bahwa tahap evaluasi memang sebaiknya dilakukan secara bertahap.

## 5. Pelaporan.

Pelaporan pertama yang dilakukan oleh Hotel Hyatt Regency Yogyakarta ditujukan untuk pihak Hyatt International. Dalam pelaporan ini dilakukan melalui portal Hyatt Thrive dan bentuk pelaporannya berupa *soft file*. Hal ini tentunya juga telah sesuai dengan tujuan pihak hotel untuk menghemat energi karena bentuk laporannya *paperless*. Kemudian, bentuk pelaporan kedua yang dilakukan oleh pihak hotel adalah berupa *release* yang ditujukan untuk masyarakat. Dalam tahap pelaporan ini tentunya juga telah menunjukkan bahwa pihak hotel telah menjalankan prinsip *transparency*, dan *accountability* sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka kepada *stakeholder*.

## 6. Faktor yang memengaruhi Implementasi Green Jogja 2017.

Faktor pendukung didalam Green Jogja diantaranya adalah berkat adanya kebijakan Hyatt Thrive. Kebijakan ini yang menjadi pondasi awal dan juga sekaligus menjadi tempat mengelola dana yang dibutuhkan untuk kebutuhan CSR. Adanya dukungan pihak karyawan serta masyarakat berupa kontribusi fisik maupun non fisik juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Hadirnya sayembara dari pihak Kepala Desa untuk menangkap pelaku vandalisme juga merupakan bentuk dukungan tambahan yang tentunya juga menjadi penanda bahwa kehadiran program Green Jogja telah diterima di masyarakat.

Untuk faktor penghambat, lebih banyak berasal dari eksternal hotel. Faktor tersebut diantaranya adalah adanya penolakan dari warga yang rumahnya akan dicat. Kemudian beragamnya warna cat rumah warga juga menjadi penghambat karena pihak tim panitia Green Jogja pada saat proses pelaksanaan harus mencari cat yang sesuai dengan tembok warga. Hal ini sebenarnya menjadi hal yang wajar karena bekas aksi vandalisme masih dapat bertambah setelah pemetaan titik dilakukan pada saat tahap perencanaan.

Berdasarkan data tersebut maka CSR Green Jogja telah melalui aspek yang memengaruhi CSR yaitu pemberdayaan masyarakat (*human capital*), lingkungan (*environments*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan kecemburuan sosial (*social cohesion*). Namun, pada aspek penguatan ekonomi (*economic strength*) belum dilakukan pada saat Green Jogja. Padahal apabila bisa dipenuhi, maka manfaat yang akan dirasakan akan lebih maksimal. Aspek ekonomi sendiri menjadi terkesampingkan karena pada dasarnya tujuan dari Green Jogja adalah memang sebatas melestarikan lingkungan dengan memberdayakan masyarakat.

## Kesimpulan

CSR Green Jogja merupakan sebuah CSR pelestarian lingkungan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Sebelum dilaksanakan, tim panitia Green Jogja melakukan penguatan terlebih dahulu kepada internal hotel melalui edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi tersebut diwujudkan melalui penghematan energi dari dalam hotel. Melalui hal ini diharapkan mampu menjadi contoh nyata bagi masyarakat pada saat program Green Jogja dilakukan. Kegiatan penghematan energi ini juga merupakan bentuk realisasi dari kebijakan Hyatt Thrive yang mewajibkan seluruh properti Hyatt International untuk memberikan kontribusinya kepada masyarakat secara maksimal. Hal ini juga menandakan bahwa pihak hotel telah menjalankan CSR yang *beyond compliance* karena telah menjadikan CSR sebagai bagian perusahaan yang diwujudkan melalui kebijakan.

Teori Implementasi yang digunakan peneliti untuk menganalisis CSR Green Jogja menggunakan pendapat dari Wibisono (2016) yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Pada tahap perencanaan pihak Hotel Hyatt Regency Yogyakarta awalnya melakukan rapat untuk pembentukan tim panitia Green Jogja untuk memudahkan koordinasi dan pembagian tugas. Rapat tersebut juga akan membahas terkait hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk Green Jogja, target, serta jobdesk dari para panitia. Namun dalam tahap ini tidak ada pihak warga yang dilibatkan, sehingga tahap perencanaan dirasa kurang maksimal karena pihak warga belum dapat memberikan aspirasinya terkait program yang akan dijalankan.

Kemudian pada bagian pelaksanaan, Hotel Hyatt Regency Yogyakarta awalnya melakukan penghematan energi dari dalam hotel berupa daur ulang air, penggantian lampu hotel dengan LED, penggunaan panel surya serta laundry pihak ketiga. Untuk pelaksanaan Green Jogja sendiri kegiatannya adalah pembersihan aksi vandalisme dan penanaman pohon. Kegiatan tersebut melibatkan warga Desa Sariharjo dan perusahaan yang berada di sekitar hotel. Mereka diajak untuk memberikan kontribusinya berupa bantuan fisik berupa cat, kuas dan non fisik berupa tenaga. Tahap pelaksanaan ini dinilai cukup baik karena adanya penguatan internal terlebih dahulu sebelum CSR dijalankan keluar hotel. Adanya kontribusi masyarakat juga membantu pihak hotel saat program Green Jogja dilaksanakan.

Pada tahap evaluasi, tim panitia Green Jogja melaksanakan pada saat hari H setelah program selesai dan pada saat program berjalan yaitu melalui Hyatt Thrive *meeting*. Kegiatan evaluasi ini sudah cukup baik karena dilakukan secara bertahap sehingga

programnya dapat terus dipantau. Namun, tidak dilibatkannya masyarakat pada saat evaluasi juga menjadi sebuah kekurangan. Hal ini dikarenakan pihak masyarakat dapat memberikan kritik dan sarannya terkait program Green Jogja sekaligus dapat memudahkan tim panitia dalam melihat keberhasilan program.

Terakhir, pada tahap pelaporan pihak hotel melakukan pelaporan kepada pihak Hyatt International melalui Hyatt Thrive dan kepada masyarakat melalui release. Pelaporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak hotel kepada para stakeholder dan sekaligus dapat menjadi cara bagi hotel untuk menumbuhkan citra positif hotel di masyarakat. Pelaporan yang dilakukan juga telah mendukung kegiatan penghematan energi karena semua pelaporan bersifat *paperless*.

## Referensi.

- Kotler, Philip dan Nancy Lee. (2005). *Corporate Social Responsibility, Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*, Canada. John Willey & Sons. Inc.
- Al- Muhajir, Haris , Eko Priyo Purnomo, *Implementasi CRS (Corporate Social Responsibility ) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan (Study Kasus Desa Padang Loang, Seppang dan Desa BijawangKec. Ujung LoeKab. Bulukumba)*. Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik Vol. 3 No. 2 Juni 2016.
- Wibisono, Yusuf. (2016). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik : Fasco Publishing
- Singh, Monique (2011) dalam “*Going Green : Understanding the new tren of Corporate Social Responsibility*” diakses melalui <https://www.slideshare.net/MoniqueSingh/going-green-22472481>
- Azheri, Busyra. (2012), *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: Raja Grafindo. Persada. Azheri, Busyra. 2012. *Corporate Social Responsibility : Dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Nor. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rudito, Bambang & Melia Famiola. (2013). *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Widjaja, Gunawan dan Yeremia Ardi Pratama. (2008). *Risiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa CSR, Seri Pemahaman Perseroan Terbatas*, Jakarta: PT.Percetakan Penebar Swadaya.
- Freeman, R. E. (1984). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*, Oxford : Blackwell Publishing.
- Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja. Rosdakarya
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta:UI Press.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.